

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan bagian akhir dari suatu proses penulisan laporan penelitian. Penelitian yang dilakukan sebagai upaya memperluas dan memperdalam khasanah keilmuan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali pemahaman dan mempertemukan teori dengan empirik.

5.1 Kesimpulan

Sebagai upaya untuk mendapatkan jawaban dari perumusan permasalahan yang dilakukan melalui analisis yang berulang dari hasil yang didapatkan di lokasi penelitian sehingga menghasilkan interpretasi dari pemahaman, persepsi, perilaku serta kondisi sosial, ekonomi dan budaya dalam masyarakat maka pengaruh modal sosial dalam tingkat keberhasilan pembangunan jalan desa yang berbasis partisipasi masyarakat dengan studi kasus pembangunan jalan desa di Desa Dadi dan Desa Sendangagung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan menghasilkan kesimpulan adalah sebagai berikut:

Pertama, modal sosial berasal dari nilai-nilai alamiah dan orisinal (*original values*) yang di masyarakat. Masyarakat di wilayah studi termasuk kelompok sosial paguyuban. Realitas sosial dalam hal gotong royong, tingginya kerekatan, semangat solidaritas dan kekeluargaan serta tenggang rasa menjadi faktor modal sosial (*social capital*). Modal ini membawa masyarakat untuk mampu berinteraksi dan berasosiasi dalam menyelesaikan permasalahannya. Karakteristik budaya yang demikian (*pervasif*) dengan tingkat kepercayaan dan persepsi yang demikian *inheren* menjadikan modal sosial dalam menunjang kemampuan masyarakat dalam bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan kolektif di dalam berbagai kelompok dan organisasinya. Dalam persepsi masyarakat gotong royong ini menjadikan semangat dalam pembangunan perdesaan. Masyarakat dan Pemerintah Desa telah memanfaatkan modal sosial dalam proses pembangunan desa untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong yang merupakan ciri khas masyarakat pedesaan menjadikan kohesi masyarakat

lebih erat, jaringan dan kepercayaan di masyarakat terus dibangun untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Dalam Kasus ini modal sosial yang ada di lokasi penelitian menguatkan teori Putnam bahwa pentingnya komponen struktural (*networks*) dan komponen normative (*trus*) yang dilihat dari kekuatan *bonding*, *bridging* dan *linking*. Hubungan keluarga, saudara, teman dekat dan tetangga menjadi pengikat modal sosial, penduduk non lokal yang bisa beradaptasi dan berpartisipasi dalam pembangunan sebagai jembatan modal sosial, kenalan dengan pejabat pemerintah setempat menjadi penghubung modal sosial. Pengaruh modal sosial dalam tingkat keberhasilan pembangunan jalan desa akan lebih mudah dipahami bila manfaat hasil proses pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri menunjukkan kinerja yang baik dan awet, sehingga mampu memberikan manfaat kepada seluruh anggota masyarakat. Di wilayah penelitian, tuntutan pemeliharaan hasil pembangunan oleh masyarakat lebih didorong oleh adanya kenyataan bahwa jalan desa yang telah dibangun mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat berupa jalan desa yang layak dan nyaman yang memberikan efek terhadap pengerahan segenap upaya (*effort*) masyarakat untuk mendorong dan mendukungnya.

Kedua, perencanaan pembangunan yang sebenar–benarnya mencerminkan kebutuhan nyata akan membawa segenap rangkaian proses pembangunan yang dilakukan dengan pendekatan partisipasi masyarakat sesuai dengan tujuannya, karena akan diperoleh tingginya motivasi, kesamaan persepsi dan visi dalam mencapai tujuan kolektif secara bersama–sama. Artinya, perencanaan dari bawah dalam arti yang sebenar–benarnya (*the real bottom-up planning*) akan menjamin lancarnya proses pembangunan pada tahap–tahap selanjutnya.

Perencanaan dari bawah (*bottom-up planning*) akan dapat terlaksana bila masyarakat mampu mengorganisasikan dirinya sebagai suatu ‘lembaga’ yang mampu memberdayakan segenap potensi yang ada dalam anggotanya sehingga dapat mengartikulasikan dengan tepat terhadap kebutuhan, kehendak dan tujuan yang ingin dicapai. Potensi yang ada dalam masyarakat memerlukan identifikasi yang akurat sehingga dapat dikelola dan dikembangkan ke arah kebutuhan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Kebutuhan masyarakat untuk berpartisipasi

dalam pembangunan mencerminkan kesediaan untuk mengerahkan segenap potensinya baik tenaga maupun uang/ iuran untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks menumbuhkan dan mengelola potensi dan kemampuan dasar yang ada di masyarakat memerlukan peran 'tokoh' yang bisa memandang ke dalam terhadap kondisi dan realitas ekonomi, sosial dan budaya yang ada. Peran 'tokoh' bisa berasal dari anggota masyarakat itu sendiri atau pendamping (fasilitator) yang mempunyai kemampuan untuk hal tersebut. Desain mekanisme pelaksanaan program yang tepat untuk membuka peluang sebesar-besarnya bagi masyarakat dalam berpartisipasi mulai dari tahapan awal perencanaan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memanifestasikan 'peluang partisipasinya' secara riil dalam tahapan pembangunan selanjutnya.

Pembangunan jalan desa di wilayah studi berasal dari dua sumber dana yaitu dana desa dan bantuan aspal dari pemerintah kabupaten. Untuk pembangunan jalan desa dengan sumber dari dana desa bila digunakan skala/jenjang partisipasi menurut Arnstein maka dapat dikemukakan partisipasi yang telah dilakukan di lokasi penelitian termasuk *delegated Power* karena : *pertama* ide pembangunan dari masyarakat, *kedua* kemampuan untuk mengakses dana secara langsung/ sumber daya, *ketiga* adanya roadmap program pembangunan jalan desa. Sedangkan pembangunan jalan desa dengan sumber dana dari bantuan aspal dari Pemkab bila digunakan skala/jenjang partisipasi menurut Arnstein maka dapat dikemukakan partisipasi yang telah dilakukan di lokasi penelitian termasuk *partnership* karena : *pertama* ide pembangunan dari masyarakat, *kedua* ada pembagian tanggung jawab antara pemerintah dan masyarakat, *ketiga* kemampuan untuk mengakses dana secara langsung/ sumber daya, *keempat* koridor pembangunan jalan dari pemerintah kabupaten.

Ketiga, terkait dengan tingkat keberhasilan dari suatu hasil proses pembangunan, dalam hal ini akan dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu keberhasilan pembangunan jalan desa dan kelengkapannya. Ada 5 faktor penentu tingkat keberhasilan yaitu kelembagaan, teknologi/ teknik, kesediaan dalam pembiayaan melalui iuran, lingkungan/alam dan sosial budaya. Realitas sosial, ekonomi dan budaya setempat memberikan 'warna' yang kental terhadap pembangunan dan pemeliharaan jalan desa dan pemanfaatan hasil pembangunan

dengan pijakan *local genius* dan *local wisdom* (kearifan lokal) termasuk pada aspek kelembagaan, teknologi/ teknik dan upaya pengelolaan lingkungannya.

Bentuk organisasi yang sederhana, transparan dan akuntabel serta pemilihan pengurus dengan kredibilitas baik yang terlacak jauh hari sebelumnya menjadikan lembaga pengelola mampu memperoleh kepercayaan masyarakat. Penggunaan teknologi/ teknik pembangunan dan pemeliharaan jalan yang sesuai/ benar, ekonomis serta solusi cermat/tepat guna yang tergali dari buah pemikiran lokal menghasilkan efektifitas keberhasilan yang tinggi terhadap manfaat jalan desa.

Iuran sebagai pengorbanan atas manfaat yang diterima oleh masyarakat disadari karena jalan desa yang dibangun mampu memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu jalan yang layak dan nyaman. Penggalangan dana dan Iuran yang dikeluarkan sedemikian besar tidak membuat masyarakat mengabaikan arti penting iuran sebagai sumber pendanaan pembangunan dan pemeliharaan jalan desa. Hal ini justru merupakan pengakuan atas kedisiplinan masyarakat.

Sifat dasar masyarakat pedesaan yang masih kental dengan budaya gotong royong dan *tepo sliro* (solidaritas) memberikan efek yang besar dalam perumusan masalah dengan pendekatan partisipatif, karena memungkinkan kesempatan pengambilan keputusan secara kolektif akan terbina dengan baik. Struktur sosial yang telah terbentuk lama dan berjalan seperti apa adanya juga merupakan poin penting dalam keberhasilan pembangunan jalan desa. Kelembagaan informal lain yang ada di desa dipergunakan sebagai alternatif saluran (*another ways*) dalam pengerahan partisipasi masyarakat.

Tujuan pembangunan mengintegrasikan tujuan pembangunan dari masing-masing aspek baik sosial, ekonomi dan lingkungan. Dari aspek tujuan pembangunan sosial dalam upaya pemberdayaan, partisipasi, mobilisasi sosial, kerekatan sosial, penguatan identitas kultural serta peningkatan kapasitas kelembagaan yang ada dalam masyarakat dapat terwujud. Untuk tujuan pembangunan ekonomi berupa pertumbuhan, keadilan dan efisiensi akhirnya juga dapat terjadi dalam pembangunan yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif.

Dalam perspektif pembangunan wilayah dan kota meliputi dimensi apapun, pada muaranya bahwa pengaruh modal sosial dalam tingkat keberhasilan pembangunan jalan desa hanya dapat terjadi bila telah dapat terjadi keseimbangan di seluruh aspek kehidupan masyarakat, Keberhasilan harus terjadi secara: *pertama*, ekonomi, dicirikan dengan terjadinya surplus produk wilayah sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan ekonomi seluruh masyarakat; *kedua*, sosial, terjadinya peningkatan kesejahteraan harus meliputi seluruh lapisan masyarakat tidak hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat saja; *ketiga*, politik, terjadinya peningkatan kesejahteraan karena masyarakat dapat menggunakan hak politiknya yaitu dengan tersedianya akses informasi bagi semua anggota masyarakat sehingga masyarakat bisa berpartisipasi dalam proses pembangunan yang dijalankan sampai dengan pengendaliannya; *keempat*, kultur/budaya, terjadinya peningkatan kesejahteraan menjadikan warisan budaya tetap lestari karena merupakan cikal bakal dan identitas asli masyarakat; *kelima*, lingkungan, peningkatan kesejahteraan yang terjadi tetap diikuti dengan terpeliharanya lingkungan, karena kerusakan lingkungan alam membutuhkan waktu yang sangat panjang dalam pemulihannya

5.2 Saran dan Rekomendasi

Sebagai upaya peningkatan kesempatan masyarakat dalam perencanaan partisipatif terutama dalam pembangunan di daerah dengan bingkai kerangka pengaruh modal sosial dalam tingkat keberhasilan pembangunan jalan desa maka menyarankan:

Pemerintah Desa

- a. Program pembangunan desa yang bersumber dari dana desa untuk melihat potensi modal sosial yang ada di masyarakat dan memanfaatkannya untuk keberhasilan pembangunan. Karena dengan nilai gotong royong dan kohesi masyarakat yang erat akan lebih mudah memobilisasi masyarakat untuk partisipasi dalam pembangunan desa
- b. Mekanisme perencanaan pembangunan partisipatif yang telah ada sekarang agar lebih diberdayakan sehingga tujuan pembangunan partisipatif dalam upaya penggalan kebutuhan nyata masyarakat dapat terwujud. Mekanisme

perencanaan partisipatif yang ada sekarang dirasakan kurang memberikan peluang dan jaminan atas kesempatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan program pembangunan.

- c. Perlu disusun suatu desain mekanisme pelaksanaan tahapan perencanaan yang membuka peluang seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat serta mampu menjamin dalam pengambilan keputusannya pada tahapan perumusan perencanaan pembangunan partisipatif. Hal ini merupakan kunci pembangunan dengan pendekatan partisipatif karena perencanaan dari bawah dalam arti sebenar-benarnya (*the real bottom-up planning*) yang bertumpu pada hasil analisa kebutuhan nyata yang ada dalam masyarakat secara riil telah menunjukkan tingkat keberhasilan dan efektifitas tinggi serta terjamin keberhasilannya

Pemerintah Kabupaten

- a. Program pembangunan jalan desa untuk memanfaatkan modal sosial yang ada di masyarakat dalam menunjang keberhasilan pembangunan. Karena dengan nilai gotong royong dan kohesi masyarakat yang erat akan lebih mudah memobilisasi masyarakat untuk diberdayakan dan partisipasi dalam pembangunan desa
- b. Program peningkatan jalan dengan intervensi bantuan aspal dari pemkab untuk pembangunan jalan desa secara nyata dapat menggerakkan partisipasi masyarakat untuk pembangunan jalan desa. Program ini sangat bagus, perlu dipertahankan dan kalau perlu menambah anggaran program bantuan aspal untuk pembangunan jalan desa. Program bantuan aspal secara nyata meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga dan uang untuk pembangunan jalan desa.
- c. Merumuskan suatu bentuk pendampingan (fasilitasi) kepada masyarakat melalui kegiatan pembangunan yang bersifat non proyek dalam jangkauan yang lebih luas sehingga diperoleh kesempatan yang sama dari seluruh wilayah agar terjadi proses percepatan perencanaan partisipatif.

Melalui penelitian studi kasus yang berusaha untuk membangun pemahaman pengaruh modal sosia dalam tingkat keberhasilan pembangunan jalan

desa yang berbasis partisipasi masyarakat ini terikat oleh ruang dan waktu sehingga untuk pengembangan studi lanjutan direkomendasikan untuk:

- a. melakukan penelitian dalam kondisi realitas ekonomi, sosial dan budaya yang lebih luas dan beragam serta berpijak pada studi kasus lain sehingga rekonstruksi analisa dalam merumuskan konsep yang didapatkan dari pemahaman, sikap, perilaku dan kegiatan–kegiatan masyarakat setempat menjadi lebih kaya dan bernilai.
- b. Melakukan upaya penggalian sintesa konsep hasil analisa lebih mendalam sehingga menghasilkan persandingan dengan nilai dan konsep universal yang mendasarkan pada indikator–indikator yang telah disepakati secara luas.